

PENGARUH STATUS EKONOMI ORANG TUA TERHADAP KREATIVITAS ANAK

H. MAT SYAIFI

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstrak

Tinggi rendahnya status ekonomi orang tua akan menentukan tingkat kemakmuran dan besar kecilnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Jika status ekonomi orang tua tinggi, secara tidak langsung kebutuhan anak akan terpenuhi dan lebih banyak waktu untuk berkreaitivitas, namun bagi para orang tua yang mempunyai status ekonomi yang rendah, memang semua kebutuhannya akan sulit dipenuhi karena untuk memenuhi kebutuhan biologis saja sangat sulit, namun apabila seseorang itu hidupnya selalu dalam keadaan tertekan akibatnya kreatifitasnya akan bangkit dan ingin membuktikan bahwa dirinya mampu untuk berbuat sesuatu yang baru.

Kata Kunci : Status ekonomi orang tua dan kreativitas anak

A. Pendahuluan

Telah kita ketahui bersama bahwa masalah pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat, baik di negara yang sudah maju maupun di negara yang sedang berkembang, terutama bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maju mundurnya suatu bangsa dapat ditentukan oleh pendidikan yang ada di negara itu sendiri. Sebagai bangsa yang memiliki harkat dan martabat yang menghargai hasil perjuangan, sudah seharusnya tanggap terhadap perkembangan yang terjadi di era globalisasi ini. Menghadapi era global tersebut, kondisi ini dapat dipandang sebagai tantangan yang harus direspon dengan meningkatkan sumber daya manusia.

Dalam hal ini lembaga pendidikan sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, disamping itu pendidikan juga memiliki tujuan untuk membina dan membangun manusia seutuhnya, sebagai mana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Oleh karena itu sebagai negara berkembang, Indonesia sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi kontribusi yang bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta kepada kesejahteraan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kreativitas peserta didik agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan masyarakat dan negara.

Pada dasarnya anak kreatif mempunyai kebutuhan dan masalah khusus. Jika mendapat pembinaan yang tepat akan memungkinkan mereka mengembangkan bakat dan kemampuan mereka secara utuh dan optimal, mereka dapat memberi sumbangan yang luar biasa kepada masyarakat. Jika tidak, mereka dapat menjadi *underachiever* (seseorang yang mempunyai konsep diri yang negative dan karirnya di bawah kemampuannya). Hal ini tidak saja akan merugikan perkembangan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan masyarakat yang kehilangan bibit unggul untuk pembangunan negara karena menyia-nyiakkan kemampuan mereka dan tidak memberikan perhatian dan pelayanan khusus kepada mereka.

Kreativitas sangat erat hubungannya dengan aktualisasi diri dan keduanya saling berkaitan, Yonge menemukan korelasi positif antara skor pada ukuran aktualisasi diri dan beberapa ukuran kreativitas. Dalam hal ini Rogers menekankan bahwa sumber dari kreativitas adalah kecenderungan seseorang untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang, kecenderungan untuk mengekspresikan dan mengaplikasikan semua kemampuan organisme.¹

Menurut teori Maslow ada beberapa persyaratan dan tahap sebelum mencapai aktualisasi diri yang nantinya akan mengarahkan anak menjadi kreatif: (1) kebutuhan-kebutuhan fisiologis (seperti halnya kebutuhan akan makan, air, udara, tidur dan sebagainya), (2) kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman (seperti halnya kebutuhan akan jaminan, stabilitas, perlindungan, ketertiban, bebas dari ketakutan dan kecemasan), (3) kebutuhan-kebutuhan akan memiliki dan cinta, dan (4) kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan yaitu penghargaan yang berasal dari orang lain dan penghargaan terhadap diri sendiri.²

Kita ketahui setiap kebutuhan hidup ini sangatlah dipengaruhi oleh keadaan status ekonomi orang tua yang sedikit banyak akan berpengaruh terhadap prestasi anak baik berpengaruh positif maupun berpengaruh negatif. Bagi para orang tua yang mempunyai status ekonomi yang rendah, memang semua kebutuhannya akan sulit dipenuhi karena untuk memenuhi kebutuhan biologis saja sangat sulit, namun apabila seseorang itu hidupnya selalu dalam keadaan tertekan akibatnya kreatifitasnya akan bangkit dan ingin membuktikan bahwa dirinya mampu untuk berbuat sesuatu yang baru.

Maka ada beberapa permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana status ekonomi orang tua, Bagaimana kreativitas anak dan adakah

1 Utami munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h.18.

2 Duane Schultz, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 90.

hubungan status ekonomi orang tua terhadap kreativitas anak

Status Ekonomi Orang Tua

Sejalan dengan perkembangan ekonomi menjadi suatu ilmu. Kini sebagai ilmu, ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga di sini bukanlah dalam arti sempit, melainkan menunjuk pada kelompok sosial yang dapat dianggap sebagai suatu rumah tangga. Kelompok sosial ini dapat berwujud perusahaan, kota, bahkan Negara. Berarti dalam pengertiannya yang luas, rumah tangga menunjuk pada kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu.³

Para ahli mendefinisikan ekonomi bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Paul Anthoni Samuel

Ilmu ekonomi adalah studi mengenai cara-cara membina manusia dan masyarakat dalam menentukan/menjatuhkan pilihannya dengan/tanpa menggunakan sumber produktif langka yang mempunyai penggunaan alternatif.⁴ Menurut Alfred Marshall Ilmu ekonomi adalah suatu studi tentang manusia dalam urusan hidup yang biasa.⁵

Menurut George soul : Yang dimaksud dengan ekonomi adalah pengetahuan sosial yang mempelajari tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat khususnya dengan usaha memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan.⁶

Akan tetapi yang paling terkenal dari sekian banyak definisi atau batasan ilmu ekonomi adalah menyebutkan bahwa, ilmu ekonomi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang berdaya upaya untuk memberikan pengetahuan dan pengertian tentang gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam

3 M.T. Ritonga dkk, *Pengetahuan Sosial Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 36.

4 Suherman Rosyidi, *Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 8.

5 Richard G. Lipsey dan Pete O. Steiner, *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 9.

6 George Soul, *Pemikiran Para Pakar Ekonomi* (Jakarta: Kanisius, 1992), h. 9-10.

usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran.⁷

Dengan demikian ekonomi itu sendiri adalah suatu gejala-gejala masyarakat yang timbul karena perbuatan manusia dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai kemakmuran.

Sedangkan Roucek dan Warren (1962: 60) mengartikan status atau kedudukan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial.⁸ Dengan kata lain status ekonomi adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran.

Adapun yang dimaksud dengan status ekonomi orang tua adalah tempat atau posisi orang tua dalam suatu kelompok sosial dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai kemakmuran.

a. Stratifikasi Status Sosio-ekonomi Orang Tua

Di dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara sederhana terdapat empat macam status sosial yang terdiri dari :

Petani : mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.

Pegawai : mereka yang menerima gaji dari pemerintah tiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu.

Angkatan bersenjata : anggota salah satu ke 4 angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu.

Pedagang : mereka yang hidup dari keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.⁹

7 Suherman Rosyidi, *Teori Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 7.

8 Basrowi, *Pengantar Psikologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 63.

9 Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rineka Cipta, 1996), H. 249.

Adanya lapisan-lapisan sosial atau kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda tingkatannya dalam masyarakat, maka diakui pula adanya anggapan umum bahwa ukuran kemakmuran bagi tiap-tiap golongan atau lapisan dalam masyarakat adalah berbeda.

Sebenarnya pandangan yang dianut orang-orang terhadap pengertian kemakmuran tidak selalu sama, misalnya persepsi kemakmuran menurut buruh, guru, ulama', pegawai, pengusaha dan sebagainya. Jadi kedudukan tidak hanya mempunyai perbedaan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban atau peranan, tetapi dapat berbeda pula persepsinya. Bagi orang yang biasa berpikir rasional dan eksak, kemakmuran seseorang atau masyarakat diukur dengan jumlah serta nilai bahan-bahan dan barang-barang yang dimiliki atau yang dikuasai untuk memelihara dan menikmati hidupnya.

Adapun menurut pandangan masyarakat umum, terutama yang hidup di daerah pedesaan. Bagi mereka pengertian kemakmuran tidaklah berbeda daripada pengertian kebahagiaan. Kebahagiaan adalah suatu keadaan dimana keinginan-keinginan seseorang atau suatu masyarakat seimbang dengan keadaan materiil atau sosial yang dimiliki atau dikuasainya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan, bahwa kemakmuran adalah suatu susunan umum dimana setiap orang yang bekerja sungguh-sungguh dengan menggunakan kemakmuran yang ada padanya terjamin akan rumah, sandang dan papannya yang layak buat dia sendiri dan keluarganya. ¹⁰

Dari keempat status sosial tersebut di atas, menurut Bahrein dapat dikatakan bahwa, secara umum kehidupan masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat yaitu golongan ekonomi atas, menengah dan rendah.¹¹

b. Pengertian Kreativitas Anak

Sering kita membicarakan masalah kreativitas, namun ketika harus dipaksa untuk mendefinisikan ternyata tidak dijumpai definisi

10 Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h 198.

11 Bahrein, Sugihen, *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), h.140.

yang memuaskan yang akhirnya cenderung mengaburkan makna kreativitas itu sendiri. Sebagian orang berpendapat bahwa kreativitas selalu dimiliki oleh anak berkemampuan akademik yang tinggi. Namun faktanya, banyak anak yang memiliki kemampuan akademis tinggi tetapi tidak otomatis melakukan aktivitas yang menghasilkan output kreatif.

Terdapat beragam definisi yang terkandung dalam pengertian *kreativitas* diantaranya adalah :

Kreativitas adalah dinamika yang membawa perubahan yang berarti bagi seseorang, entah dalam dunia kebendaan, dunia ide, dunia seni, atau struktur sosial.¹² Kreativitas adalah proses menantang ide-ide dan cara-cara melakukan hal-hal yang sudah diterima untuk menemukan solusi-solusi atau konsep-konsep baru.¹³ Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia mungkin berupa produk seni, kesustraan, produk ilmiah, atau mungkin berbentuk prosedural atau metodologis.¹⁴ Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir secara *konvergen* dan *divergen*. Maksudnya kemampuan berfikir konvergen adalah kemampuan untuk berfikir analitis, logis, sistematis, terarah menuju pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar. Sedangkan berfikir secara divergen adalah kemampuan untuk "*Generating New Ideas*" (mencetuskan ide-ide baru) di luar fakta dan kenyataan-kenyataan yang telah ada, untuk menghasilkan produk kreatif yang bervariasi.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan kreativitas anak adalah suatu pengalaman anak untuk mengungkapkan dan mengaktualisasikan identitas individu secara terpadu yang membawa perubahan yang berarti bagi orang lain dan lingkungan, baik dalam dunia kebendaan, dunia ide, dunia seni, atau struktur sosial.

12 Julius Chandra, *kreativitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 13.

13 George P. Boulden, *Mengembangkan Kreativitas Anda* (Yogyakarta: Dolphin Books, 2006), h.10.

14 Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 1999), Jilid 2, h. 4.

15 Imam Musbikin, *Anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004). h. 139.

1. Aspek-aspek Kreativitas

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat tersebut dapat dan perlu dikembangkan dan ditingkatkan.

Sehubungan dengan pengembangan kreativitas anak, kita perlu meninjau empat aspek dari kreativitas, yaitu pribadi, pendorong (press), proses dan produk (4P dalam kreativitas):¹⁶

2. Unsur Karakteristik Kreativitas

Setiap orang tua tentu ingin putra-putrinya tumbuh menjadi sosok yang sehat, cerdas, dan kreatif. Namun, mengembangkan kreativitas anak ternyata bukan hal mudah untuk dilakukan. Diperlukan pengertian dan keterlibatan orang tua dalam proses kreativitasnya. Akan tetapi kenyataannya masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa anaknya adalah anak yang kreatif, karena mereka para orang tua belum mengerti karakteristik kreativitas itu sendiri. Akibatnya banyak perlakuan yang salah dan kurang tepat yang diberikan orang tua terhadap anak-anak yang tergolong anak yang kreatif. Ada beberapa unsur karakteristik kreativitas:

Kreativitas merupakan proses, bukan hasil, Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi orang itu sendiri atau kelompok sosialnya. Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, dan karenanya unik bagi orang itu, baik itu berbentuk atau tulisan maupun kongkrit atau abstrak. Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen. Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan, yang mencakup kemampuan mental selain berpikir. Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima. Kreativitas merupakan bentuk

16 Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 45.

imajinasi yang dikendalikan yang menjurus kearah beberapa bentuk prestasi, misalnya melukis, membangun dengan balok, atau melamun.¹⁷

C. Ciri-ciri Kreativitas

Kreativitas yang tampak pada anak-anak berbeda dengan orang dewasa. Kreativitas seorang anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Pada anak-anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif, seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena ia telah memiliki unsur pencetus kreativitas.

Pada dasarnya kreativitas anak-anak bersifat ekspresionis. Karena pengungkapan ekspresi itu merupakan sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui latihan-latihan. Ekspresi ini disebut dengan spontanitas, terbuka, tangkas dan sportif. Ada 3 ciri dominan pada anak yang kreatif: (1) spontan; (2) rasa ingin tahu; (3) tertarik pada hal-hal yang baru. Ternyata ketiga ciri-ciri tersebut juga terdapat pada diri anak yang lain. Berarti semua anak pada dasarnya adalah kreatif, faktor lingkunganlah yang menjadikan anak tidak kreatif. Dengan demikian, peran orang tua sebenarnya lebih pada mengembangkan kreativitas anak.

Sejumlah studi telah dilakukan tentang pola kepribadian anak, remaja dan orang dewasa yang sangat kreatif. Studi ini melaporkan bahwa tidak ada ciri tunggal yang secara khas ditemukan dikalangan mereka yang kreatif melainkan sekelompok ciri yang berhubungan, yang diacu sebagai "sindrom kreativitas."

Diantara ciri dari sindrom kreativitas itu adalah "keluwesan, ketidakpatuhan, kebutuhan akan otonomi, kebutuhan bermain, kesenangan mengolah gagasan, ketegasan ketenangan, keyakinan diri, rasa humor, keterbukaan, persistensi (ketekunan/kegigihan) intelektual, kepercayaan diri, keingintahuan, kesenangan mengambil resiko yang sudah diperhitungkan bila keberhasilan bergantung pada kemampuan sendiri, minat yang tidak sesuai dengan jenis kelamin, perasaa malu dalam situasi sosial, lebih menyukai fantasi daripada petualangan nyata, keberanian berpetualangan, dan

ketekunan mengembangkan minat yang dipilih sendiri".¹⁸

Ciri psikologis lain yang umumnya dimiliki orang kreatif, yang diidentifikasi oleh David N. Perkins, Wakil Direktur Project Zero di universitas harvard adalah: Dorongan untuk menemukan keteraturan dalam keadaan kacau-balau, Minat menemukan masalah yang tidak umum juga penyelesaiannya, Kemampuan membentuk kaitan-kaitan baru dan menentang anggapan tradisional, Kemampuan menyeimbangkan kreasi gagasan dengan pengujian dan penilaian, Hasrat untuk melengkapkan berbagai hal yang membatasi kemampuan mereka, Termotivasi oleh masalah/tugas itu sendiri, bukannya oleh keuntungan lain seperti uang, jabatan, atau popularitas.¹⁹

D. Status Ekonomi Orang Tua Dengan Kreativitas Anak

Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak apabila kita pikirkan, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarga itu lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada alat-alatnya. ²⁰

Orang tua yang hidup dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kurang mengalami tekanan-tekanan fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya yang memadahi, orang tua tersebut dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anaknya apabila ia tidak disulitkan dengan kebutuhan-kebutuhan primer kehidupan manusia.

Tetapi status sosio-ekonomi itu tidak merupakan faktor yang mutlak dalam perkembangan sosial, sebab hal itu bergantung

¹⁷ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), Jilid 2, h. 5.

¹⁸ Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2000) Jilid 2, h. 5.

¹⁹ Joyce Wycoff, *Menjadi Super Kreatif* (Jakarta: Kaifa, 2002), h. 50

²⁰ Gerungan, *Psikolog Sosial*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 181.

pada sikap-sikap orang tua dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun status sosio-ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan pada anaknya atau senantiasa bercecekok, hal itu juga tidak menguntungkan perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya, perkembangan sosial anak itu turut ditentukan pula oleh sikap-sikap anak terhadap keadaan keluarganya. 21

Sebagian orang berpendapat bahwa anak dari kelompok sosio-ekonomi yang lebih tinggi cenderung lebih kreatif dari anak kelompok yang lebih rendah. Karena, kebanyakan anak dari kelompok sosio ekonomi yang tinggi dibesarkan dengan cara mendidik anak secara demokratis, sedangkan kelompok yang sosio ekonominya lebih rendah mungkin lebih mengalami pendidikan yang otoriter. Kontrol demokratis mempertinggi kreativitas karena memberi kesempatan yang lebih banyak lagi anak untuk menyatakan individualitasnya, mengembangkan minat dan kegiatan yang dipilihnya sendiri. Lebih penting lagi, lingkungan anak kelompok sosio-ekonomi yang lebih tinggi memberi lebih banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan bagi kreativitas. Misalnya, anak dari lingkungan yang kekurangan hanya mempunyai sedikit bahan kreatif untuk bermain dan sedikit dorongan untuk bereksperimen dengan lilin, lukisan, dan boneka dibandingkan dengan mereka yang mempunyai lingkungan sosio-ekonomi yang lebih baik.22

Ada pendapat bahwa perlu diadakan diferensiasi sekolah berhubungan dengan perbedaan intelegensi anak. Dianggap bahwa anak golongan rendah pada umumnya kurang sanggup mengikuti pelajaran akademis di tingkat sekolah menengah. Penelitian tentang angka-angka murid menunjukkan bahwa angka-angka yang tinggi lebih banyak diperoleh murid-murid dari golongan sosial yang tinggi. Kegagalan dalam pelajaran lebih banyak terdapat di kalangan murid dari kalangan sosial rendah.

21 Gerungan, *Psikolog Sosial*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 182.

22 Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1999), h. 8.

Walaupun dalam tes intelegensi ternyata kelebihan IQ anak-anak golongan atas, namun tak seluruh kegagalan dan angka-angka rendah yang kebanyakan terdapat di kalangan anak-anak dari golongan sosial rendah dapat dijelaskan berdasarkan IQ itu.23

Semula orang menganggap bahwa tes intelegensi sungguh-sungguh mengungkapkan bakat sebagai pembawaan yang konstan selama hidup. Ternyata bahwa IQ anak kembar yang identik yang dididik dalam lingkungan yang berlainan kemudian menunjukkan perbedaan dalam IQ-nya. Ini berarti bahwa IQ itu juga mengandung unsur pengaruh lingkungan. Dengan pengaruh lingkungan IQ dapat berubah "karena lingkungan yang baik dapat meningkatkan IQ".24

Kreativitas Anak

Dari hasil observasi yang telah kami lakukan kepada semua anak, seorang anak dapat dikatakan kreatif apabila : Menyukai salah satu bidang seni, Mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak putus asa ketika menghadapi tugas yang sangat rumit, Termasuk orang yang tidak mudah bosan, Kritis pada teman yang tidak sependapat. Mencari pengalaman-pengalaman baru di luar kegiatan sekolah, Dapat menciptakan karya/produk kreativitas baik dalam bentuk karya ilmiah, seni maupun elektronik, Selalu mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Tertarik dengan hal-hal baru yang mengandung teka-teki. Selalu memiliki gagasan dalam pemecahan masalah, Selalu menggunakan waktu luang untuk kegiatan yang bermanfaat, Senang mengajukan pertanyaan ketika tidak faham, Selalu tertarik dengan kegiatan-kegiatan di sekolah. Dan untuk lebih memunculkan dan mengasah kreativitas anak, maka harus ada perhatian lebih yang diberikan kepada seorang anak yaitu dengan

selalu menyediakan mainan, buku atau barang-barang untuk kreativitas, memberi ruang dan kebebasan untuk bereksplorasi, tidak ada tekanan dari orang tua dalam arti orang tua

23 S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 32.

24 Ibid.

selalu menciptakan lingkungan yang menyenangkan tidak otoriter.

Analisa Data Tentang Status Ekonomi Orang Tua

Analisa data ini, digunakan tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana status ekonomi orang tua. Dalam hal ini, penulis menganalisa hasil observasi per item pertanyaan yang sudah di sebarakan kepada responden atas pendapatnya tentang status ekonomi orang tuanya. Setelah itu penulis mengambil atau memilih frekuensi jawaban alternatif yang ideal sebagai kesimpulannya. anak yang pekerjaan orang tuanya swasta sebanyak 29,78%, tani 44,68%, dan yang wiraswasta sebanyak 25,53%.

Berdasarkan dari kesimpulan-kesimpulan dari hasil observasi yang sudah di masukkan kedalam rumus prosentase pada setiap item pertanyaan tentang status ekonomi orang tua diatas. Maka dapat disimpulkan bahwa status ekonomi orang tua anak tergolong cukup, karena pada setiap item pertanyaan tentang status ekonomi orang tua anak, nilainya berada antara 56% - 75%.

Analisa Data Tentang Kreativitas Anak

Analisa data ini, digunakan tidak lain adalah untuk mengetahui bagaimana kreativitas anak. Dalam hal ini, penulis juga menganalisa hasil observasi peritem pertanyaan yang sudah di sebarakan kepada responden atas pendapatnya tentang kreativitas anak dengan menggunakan rumus prosentase dan standar sebagaimana diatas sebagai berikut :

PENUTUP

Setelah penulis menganalisa dari keseluruhan pembahasan yang dijelaskan, dapat penulis simpulkan sebagai berikut,

Dapat diketahui bahwa status ekonomi orang tua anak mayoritas tergolong ekonomi menengah, karena nilai yang di peroleh dari hasil penghitungan prosentase adalah antara lima puluh enam sampai tujuh puluh lima dengan kriteria tergolong cukup. Dari kesemua pekerjaan orang tua yang paling banyak adalah Tani empat puluh empat koma enam puluh delapan Jadi dapat disimpulkan bahwa status atau keadaan ekonomi orang tua anak adalah mayoritas dari golongan ekonomi bawah dan

Dapat diketahui bahwa kreativitas anak ada hubungannya dengan tingkat atau status ekonomi orang tua, berdasarkan kesimpulan dari hasil observasi yang sudah di masukkan kedalam prosentase pada setiap item pertanyaan tentang kreativitas yaitu berada antara lima puluh enam sampai tujuh puluh lima dengan kriteria tergolong cukup serta Dari hasil analisa data telah diketahui bahwa adanya status ekonomi orang tua mempunyai implikasi (dampak/hubungan) yang positif terhadap kreativitas anak dalam katagori sedang atau cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar), 1998.
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* (Bandung: Rineka Cipta), 1996
- Basrowi. *Pengantar Psikologi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Bean, Reynold. *Cara Mengembangkan Kreatifitas Anak* (Binarupa), 1995.
- B. Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga), 1999.
- Chandra, Julius. *kreativitas* (Yogyakarta: Kanisius), 1994.
- Daru Wahyuni, Subroto dan Endang Mulyani. *Pelajaran Ekonomi 1* (Jakarta: Bumi Aksara), 2004
- Solikhhan S, pd. kepala TU MT's AL – Masyhur, 2011
- Gerungan. *psikolog sosial* (Bandung: Refika Aditama), 2002.
- Hadi, Amirul. *Metode Penelitian* (Bandung: Pustaka Setia), 1998.
- Hartono, Arnicus Aziz. *Ilmu sosial Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara), 1993.
- Lipsey, Richard G. dan Pete O. Steiner. *Pengantar Ilmu Ekonomi* (Jakarta: Rineka Cipta). 1991.

- Musbikin, Imam. *Anak Didikan Teletubbies* (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2004.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Nasution, S. *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara), 1995.
- Rosyidi, Suherman. *Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro* (Jakarta: Raja Grafindo), 1999.
- Ritonga, M.T. dkk. *Pengetahuan Sosial Ekonomi* (Jakarta: Erlangga), 2000.
- Schultz, Duane, *Psikologi Pertumbuhan Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: Kanisius), 1991.
- Surahman, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research Meodologi Ilmiah* (Bandung: Tarsito), 1990.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi research* (Yogyakarta: PT. Andi), 2000.
- Sudijono, Anas. *Pen/gantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2006.
- Sugihen, Bahrein. *Sosiologi Pedesaan* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 1997.
- Sagir, Suharsono. *Ekonomi Indonesia Gagasan Pemikiran dan Polemik*, (Bandung), 1982.
- P. Boulden, George. *Mengembangkan Kreativitas Anda* (Yogyakarta: Dolphin Books), 2006.
- Soul, George. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi* (Jakarta: Kanisius), 1992.
- Sulaiman, Munandar. *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: PT. Refika Aditama), 2006.
- Sahabatnestle. *Memacu Kreativitas Anak*, (11, September), 2006.
- Wahyu. *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional), 1986.
- Wycoff, Joyce. *Menjadi Super Kreatif* (Jakarta: Kaifa), 2002.
- Yousda, Ine I Amirman dan Arifin Zainal. *Penelitian dan Statistik Pendidikan* (Jakarta: Bumi Askara), 1993.

